

Bimbingan Klasikal Islami Bagi Orang Tua Terhadap Persepsi Kekerasan Anak

Adnan Achiruddin Saleh

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia
adnanachiruddinsaleh@iainpare.ac.id

Nasri Hamang

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia
nasrih@iainpare.ac.id

Abstract

Islamic Classical Guidance is a strategy carried out as an effort to reduce violence on children committed by parents. Violence is caused by perceptions that are built from attitudes, motives, interests, past experiences, and expectations. The purpose of this study is to see the effectiveness of Islamic classical guidance for parents on the perception of violence in children. The study design used a pre-experimental form of one group pre-test – post-test design. The number of samples involved in this experiment was 28 parents who settled in Kecamatan Maritengngae, Sidenreng Rappang Regency. Data collection tools using the instrument of perception of violence. Data on the results of the treatment (Islamic classical guidance) were analyzed using Paired T-test. The results showed that Islamic classical guidance was effective in changing perceptions of parental violence against children in the District of Maritengngae, SIDRAP Regency with the criteria H_0 rejected if $\text{Sig.} \leq \alpha$: or $-T_{hitung} \leq -T_{table}$. Based on data processing it was found that $\text{Sig.} (0,000) \leq \alpha (0,05)$ or $-T_{hitung} (-49,442) \leq -T_{table} (-2,04841)$, the decision is to reject H_0 . This means that training is effective in changing the perception of parents (participants) about parental violence in children.

Keywords: *Islamic Classical Guidance, Perception of Violence.*

Abstrak

Bimbingan klasikal Islami adalah strategi yang dilakukan sebagai upaya mengurangi kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua. Kekerasan disebabkan oleh persepsi yang terbangun dari sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Usaha agar mengurangi angka kekerasan pada anak dilakukan melalui bimbingan klasikal Islami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas bimbingan klasikal Islami bagi Orang tua terhadap persepsi kekerasan pada anak. Desain penelitian menggunakan pra-eksperimen dengan bentuk *one group pre test – post test design*. Jumlah sampel yang terlibat dalam eksperimen ini adalah 28 orang tua yang menetap di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Data hasil dari perlakuan (bimbingan klasikal Islami) dianalisis menggunakan uji beda (*Paired T-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal Islami efektif mengubah persepsi kekerasan orang tua kepada anak di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten SIDRAP dengan kriteria H_0 ditolak Jika $Sig. \leq \alpha$: atau $-T_{hitung} \leq -T_{tabel}$. Berdasarkan olah data ditemukan bahwa $Sig. (0,000) \leq \alpha (0,05)$ atau $-T_{hitung} (-49,429) \leq -T_{tabel} (-2,04841)$, maka keputusannya adalah tolak H_0 . Hal ini berarti bahwa pelatihan efektif dalam mengubah persepsi orang tua (peserta) terhadap kekerasan orang tua pada anak.

Kata kunci: *Bimbingan Klasikal Islami, Persepsi Kekerasan.*

A. Pendahuluan

Angka kekerasan terhadap anak cukup memprihatinkan. Kecenderungan angka tersebut terus meningkat, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Tingginya kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak, menjadi kasus besar kekerasan yang diterima anak. Orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar.

Pendisiplinan oleh orang tua pada anak melalui kekerasan masih cukup tinggi yang ditandai dengan persepsi negatif pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 58,5% berpersepsi negatif dan 41,5% berpersepsi positif tentang kekerasan pada anak. Faktor yang mempengaruhi responden berpersepsi negatif adalah informasi dan pengetahuan yang kurang, serta sosial ekonomi yang relatif rendah. Pelaku kekerasan tersebut dilakukan oleh orang terdekat dengan jumlah 90 % dan hanya 10 % orang lain.¹ Hasil monitoring dan evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 di 9 Propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga. Masih menurut KPAI bahwa pada tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, tahun 2012 terdapat 3.512 kasus, tahun 2013 terdapat 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5.066 kasus.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat kepolisian pada Kepolisian Resort Kabupaten Sidenreng Rappang pada tanggal 15 Januari 2018, menunjukkan data kekerasan orang tua pada anak bahwa pada tahun 2015, terdapat 71 kasus, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 75 kasus dan pada tahun 2017 jumlah pelaku tindak pidana sebanyak 64 kasus per bulan Agustus 2017. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya.

Kekerasan terhadap anak dijelaskan secara langsung oleh Agama Islam yaitu yang bersumber dari Al-Quran. Allah telah melarang tindakan yang berupa kekerasan terhadap anak akan tetapi menyuruh kita saling mengasihi dan menyayangi yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi: 46 yang terjemahannya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua dalam melakukan kekerasan pada anak disebabkan oleh karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman

¹ Metti Verawati dan Hery Ernawati, “Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak di Ponogoro”, *Jurnal Psikologia*, Vol. 7, No. 1 (2016).

² Sandhi Praditama, Nurhadi, Atik Catur Budiarti, Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial. *Jurnal Independent*, Vol. 3, No. 1 (2010).

dan pengharapan.³ Faktor tersebut bisa menjadi penyebab dari persepsi kekerasan orangtua pada anak.

Layanan bimbingan klasikal Islami bisa dilakukan sebagai usaha preventif baik pada setting pendidikan maupun sosial (keluarga). Menurut Geltner dan Clark (lihat Ainur) bimbingan klasikal adalah layanan yang bersifat *preventive, curative, preservative, dan developmental* merupakan cara yang efisien dalam memberikan informasi. Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan.⁴

Tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan program bimbingan klasikal Islami bagi orang tua yang dapat digunakan sebagai upaya preventif kekerasan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Desain penelitian ini menggunakan pra-eksperimen dengan bentuk *one group pre-test – post-test design* yaitu dengan membandingkan antara hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dengan hasil *post-test* setelah diberikan perlakuan.⁵ Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi *pre-test* (O), diberi *treatment* (X) dan diberi *post-test*.

B. Pembahasan

1. Bimbingan Klasikal Islami

Untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara baik, menurut Linda D. Webb dan Greg A. Brigman (dalam

³ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Terjemahan, (Jakarta : PT Prenhalindo, 2003), hlm. 98.

⁴ Ainur Rosidah, "Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Underachiever*," *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 3, No. 2 (2017), hlm. 154-162

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Rahmad)⁶ terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman). Dalam hal ini, pembimbing melakukan penentuan orangtua yang terlebih dahulu diberikan pre-test untuk melihat pemahaman orangtua terhadap kekerasan pada anak.
- b. Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/klien atas dasar hasil pemahaman peserta didik. Menentukan materi bimbingan yang akan diterapkan dalam proses eksperimen.
- c. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramahsimulasi-diskusi, atau ceramah-tugasdiskusi).
- d. Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literatur yang relevan.
- e. Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh konselor (Pembimbing), dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal.
- f. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- g. Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan tepat tidaknya layanan yang diberikan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi: kesesuaian program dalam pelaksanaan,

⁶ Rahmad, "Peningkatan keterampilan praktek pengalaman lapangan melalui bimbingan klasikal (Studi di Jurusan Bimbingan Konseling Islam FDK UIN SUSKA Riau)", *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 1. (2015)

keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak pelaksanaan bimbingan.

- h. Tindak lanjut, perlu dilakukan segi upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan. Kegiatan tindak lanjut senantiasa didasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, bimbingan klasikal Islami menggunakan tahapan di atas. Materi yang disampaikan dalam bimbingan ini adalah perpaduan antara pendekatan psikologi dan Islam. Dengan demikian, bimbingan klasikal Islami dapat dipahami bahwa bimbingan melalui pelatihan yang mengedepankan pendekatan psikologi dan ajaran Islam dalam pelaksanaannya.

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam Pengantar Psikologi Umum, Bimo Walgito, persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.⁷ Alat indera yang dimiliki oleh seseorang digunakan dalam menerima pesan dari luar. Pesan ini kemudian yang diamati dan diinterpretasi sesuai dengan anggapan diri sendiri.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya”.⁸ Hal ini dapat dipahami bahwa kemampuan seseorang dalam menganalisa suatu objek. Objek ini kemudian akan telaah dalam mengambil sebuah tindakan.

Menurut Adnan Achiruddin Saleh dalam buku Pengantar Psikologi menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), hlm. 33.

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 39.

yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.⁹ Stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak bisa terlepas dari proses penginderaan manusia.

Dari penjelasan beberapa para ahli tersebut dapat diketahui bahwa persepsi adalah proses stimulasi yang diterima oleh alat indera manusia, kemudian stimulasi tersebut mengorganisasikan, mengintrepretasikan dan menafsirkan informasi yang diterima untuk mengenali lingkungan yang ada disekitarnya. Mengingat bahwa masing-masing orang memberi artinya sendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berbeda, “melihat” hal sama dengan cara-cara yang berbeda.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins, Faktor pelaku persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan. Faktor lain yang dapat menentukan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu.¹⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) Pihak Pelaku persepsi (*perceiver*). Seseorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, kemudian penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu sendiri. Di antara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.

⁹ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hlm. 79.

¹⁰ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Terjemahan, (Jakarta : PT Prenhalindo, 2003), hlm. 98.

- a) Sikap. Tiap-tiap individu melihat hal yang sama, tetapi merekam akan menafsirkannya secara berbeda.
 - b) Motif. Kebutuhan yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Ini diperlihatkan dalam riset mengenai rasa lapar.
 - c) Kepentingan atau minat. Kepentingan individual setiap individu berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain.
 - d) Pengalaman masa lalu. Seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang pernah dialami di masa lalu.
 - e) Pengharapan, dapat menyimpangkan persepsi seseorang dalam melihat apa yang orang harapkan lihat.
- 2) Objek atau target yang dipersepsikan. Karakteristik di dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan seseorang. Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target yang membentuk cara kita memandang.
- a) Latar belakang. Hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip.
 - b) Kedekatan. Obyek-obyek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukannya terpisah.
 - c) Bunyi. Obyek atau orang yang keras suaranya lebih mungkin diperhatikan dalam kelompok daripada mereka yang pendiam.
 - d) Ukuran. Obyek yang semakin besar akan mempengaruhi persepsi seseorang.

- 3) Konteks dalam persepsi yang dilakukan. Selain kedua hal yang berpengaruh terhadap persepsi individu. Situasi dalam konteks mencakup waktu, keadaan/ tempat kerja dan keadaan sosial.

3. Hasil

Hasil penelitian dengan perlakuan bimbingan klasikal Islami menunjukkan adanya perubahan persepsi kekerasan orang tua kepada anak dalam hal mendidik anak. Indikasi yang dapat dilihat adalah dengan berdasar pada lima faktor persepsi kekerasan sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini. Perubahan tersebut akan dijelaskan melalui perubahan yang terjadi secara keseluruhan pada setiap peserta dan pada setiap faktor persepsi.

a. Perubahan Pada Setiap Orang Tua

Perlakuan berupa bimbingan klasikal Islami yang diberikan kepada 28 peserta (orang tua) menunjukkan adanya perubahan persepsi kekerasan pada anak. Hasil olah data menunjukkan pada ranah sedang. Hal ini berarti bahwa pandangan orang tua yang sebelumnya menganggap bahwa cara kekerasan adalah yang efektif dalam mendidik anak kemudian merubah anggapan tersebut bahwa mendidik anak dengan menggunakan kekerasan hanya berdampak jangka pendek dan akan berdampak buruk pada jangka panjang pada anak secara psikologis. Dua puluh delapan (28) orang tua yang ikut perlakuan ini telah memahami pengasuhan dengan cara positif dalam mendidik anak. Pengasuhan tersebut berupa penerapan disiplin positif dengan mengedepankan pada tahap perkembangan anak dan menjalin komunikasi yang lebih efektif dan efisien bersama anak.

Tabel 1. Perbandingan Perubahan Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan

Peserta	Keseluruhan		
	Pretest	Posttest	Peningkatan (nilai Gain)
1	81	158	0.65 Sedang
2	95	167	0.69 Sedang
3	86	162	0.67 Sedang
4	76	156	0.65 Sedang
5	68	148	0.61 Sedang
6	85	162	0.67 Sedang
7	72	151	0.62 Sedang
8	105	168	0.66 Sedang
9	73	153	0.63 Sedang
10	69	154	0.65 Sedang
11	103	168	0.67 Sedang
12	77	157	0.65 Sedang
13	82	156	0.63 Sedang
14	94	158	0.60 Sedang
15	76	159	0.67 Sedang
16	79	158	0.65 Sedang
17	72	148	0.59 Sedang
18	78	158	0.66 Sedang
19	76	160	0.68 Sedang
20	77	156	0.64 Sedang
21	73	155	0.65 Sedang
22	94	170	0.72 Tinggi
23	64	144	0.59 Sedang
24	94	170	0.72 Tinggi
25	62	130	0.49 Sedang
26	68	171	0.78 Tinggi
27	80	140	0.50 Sedang
28	111	188	0.87 Tinggi
	Rata-rata		0.65 Sedang

Tabel diatas menunjukkan perubahan yang paling tinggi adalah peserta 28 yakni 0.87 dalam ranah tinggi sedangkan yang memiliki nilai paling rendah adalah 25 yakni 49 dalam ranah sedang. Rata-rata perubahan dari semua peserta adalah 0.65 dalam ranah sedang. Data ini dapat dipahami bahwa perubahan pada semua peserta terjadi secara merata. Artinya bahwa tidak ada yang mengalami perubahan secara signifikan. Perubahan persepsi ini dinilai akan diterapkan oleh orang tua kepada anak. Penerapan pada kehidupan keseharian orang tua bersama anak akan membantu dalam mempertahankan persepsi positif ini.

Melalui bimbingan klasikal Islami pada penelitian ini telah mengupas beragam materi pengasuhan sehingga memberikan orang tua informasi dan keahlian yang orang tua perlukan untuk belajar

menjadi orang tua yang menghargai anak sebagaimana mestinya.¹¹ Melalui bimbingan klasikal Islami ini, orang tua menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap, mempelajari cara menyelesaikan konflik secara konstruktif, memecahkan masalah secara kreatif, dan bertindak dengan empati kepada anak.

Bimbingan klasikal Islami dirancang untuk membantu para orang tua menghapuskan hukuman fisik pada anak. Melalui bimbingan ini, orang tua tidak memberikan hukuman dalam bentuk apapun kepada anak. Hukuman dalam berbagai bentuk, seperti mengasingkan anak (*time-out*), ancaman, mengambil barang-barang kesukaan anak, larangan yang berlebihan, pengabaian, atau bentuk-bentuk lainnya bukanlah suatu bentuk pendisiplinan yang berdampak positif pada anak.

Pendisiplinan anak secara positif dilakukan dengan tanpa kekerasan dan menghargai anak sebagai pembelajar. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah Disiplin positif yakni pendekatan pembelajaran yang membantu anak mencapai keberhasilan, memberikan informasi, dan mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak. Disiplin positif didasarkan pada perkembangan yang sehat dari setiap hak-hak anak dan perlindungan dari pelanggaran hak serta peluang berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran mereka.

Usaha untuk mendisiplinkan anak secara positif akan mengarahkan orang tua melihat dibalik setiap perilaku, perasaan, dan pikiran anak. Pemahaman ini akan membawa orang tua membangun strategi-strategi pengasuhan yang memungkinkan setiap proses di rumah menjadi bermakna dan mendukung kebutuhan perkembangan belajar anak. Proses yang dibangun bukan untuk mengontrol apalagi menguasai anak.

¹¹ Adnan Achiruddin Saleh, *Bimbingan Klasikal Islami; Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, (Makassar: Aksara Timur, 2019), hlm. 19.

b. Perubahan Pada Setiap Faktor Persepsi

- 1) Sikap: Tiap-tiap individu melihat hal yang sama, tetapi merekam akan menafsirkannya secara berbeda. Adanya perbedaan dalam memandang sesuatu melahirkan beragam pemaknaan. Orang tua dan anak pasti memiliki sikap yang berbeda yang mana bila tidak dimaknai sebagai sebuah perbedaan yang normal akan melahirkan tindakan kekerasan oleh orang tua kepada anak. Item sikap pada questioner adalah 1-10.

Tabel 2. Sikap

Peserta	Sikap		Peningkatan (nilai Gain)	
	Pretest	Posttest		
1	15	35	0.11	Rendah
2	22	38	0.09	Rendah
3	17	36	0.10	Rendah
4	16	36	0.11	Rendah
5	16	36	0.11	Rendah
6	16	36	0.11	Rendah
7	14	33	0.10	Rendah
8	27	39	0.07	Rendah
9	17	36	0.10	Rendah
10	14	34	0.11	Rendah
11	25	39	0.08	Rendah
12	18	38	0.11	Rendah
13	18	37	0.10	Rendah
14	25	39	0.08	Rendah
15	15	35	0.11	Rendah
16	18	38	0.11	Rendah
17	14	33	0.10	Rendah
18	15	35	0.11	Rendah
19	15	36	0.11	Rendah
20	17	36	0.10	Rendah
21	17	38	0.11	Rendah
22	16	37	0.11	Rendah
23	14	33	0.10	Rendah
24	17	39	0.12	Rendah
25	13	30	0.09	Rendah
26	16	40	0.13	Rendah
27	16	33	0.09	Rendah
28	18	40	0.12	Rendah
Rata-rata			0.10	Rendah

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat perubahan persepsi kekerasan pada anak oleh orang tua ranah sikap. Perubahan tersebut tergolong rendah. Peserta yang tertinggi perubahannya adalah pada peserta nomor 26 yakni 0.13 sedangkan peserta yang terendah perubahannya adalah pada peserta nomor 8 yakni 0.07. Kedua perubahan ini berada pada ranah rendah. Hal ini bisa dipahami bahwa faktor sikap orang tua dalam memandang anak telah berubah. Perbedaan dalam memandang sesuatu

menjadi hal yang normal dan bisa menjadi peluang dalam menjalin komunikasi lebih variatif bersama anak.

Pola komunikasi yang efektif adalah merupakan hasil kombinasi antara pola komunikasi laissez-faire dan protektif, antara pluralistic dan konsensual.¹² Pola komunikasi keluarga yang variatif tersebut akan membuat anak merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia sehingga dapat terbentuk konsep diri yang positif.

- 2) Motif: Kebutuhan yang tidak dipuaskan akan merangsang orang tua dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsinya. Ini diperlihatkan dalam riset mengenai rasa lapar. Penolakan anak atas permintaan orang tua pada anak bisa saja melahirkan tindakan kekerasan pada anak. Item sikap pada questioner adalah 11-20.

Tabel 3. Faktor Motif

Peserta	Motif		Peningkatan (nilai Gain)	
	Pretest	Posttest		
1	17	36	0.10	Rendah
2	16	36	0.11	Rendah
3	18	36	0.10	Rendah
4	15	35	0.11	Rendah
5	12	32	0.11	Rendah
6	16	35	0.10	Rendah
7	16	37	0.11	Rendah
8	17	36	0.10	Rendah
9	11	32	0.11	Rendah
10	15	37	0.12	Rendah
11	17	37	0.11	Rendah
12	13	34	0.11	Rendah
13	15	34	0.10	Rendah
14	12	32	0.11	Rendah
15	12	35	0.12	Rendah
16	14	34	0.11	Rendah
17	15	35	0.11	Rendah
18	15	35	0.11	Rendah
19	14	35	0.11	Rendah
20	14	34	0.11	Rendah
21	13	34	0.11	Rendah
22	20	38	0.10	Rendah
23	11	32	0.11	Rendah
24	20	38	0.10	Rendah
25	12	30	0.10	Rendah
26	11	39	0.15	Rendah
27	16	30	0.08	Rendah
28	25	40	0.09	Rendah
Rata-rata			0.11	Rendah

¹² A. Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, dan A. Saleh (Institut Pertanian Bogor, Mayor Komunikasi Pembangunan), "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Juli 2010, Vol. 08. No.02 ISSN 1693-3699.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat perubahan persepsi kekerasan pada anak oleh orang tua yang disebabkan oleh faktor motif. Perubahan tersebut tergolong rendah. Peserta yang tertinggi perubahannya adalah pada peserta nomor 26 yakni 0.18 sedangkan peserta yang terendah perubahannya adalah pada peserta nomor 27 yakni 0.08. Hal ini bisa dipahami bahwa faktor motif orang tua pada anak telah berubah. Memaksa keinginan orang tua pada anak akan tertekan menjadi pemahaman baru bagi orang tua. Kehendak orang tua tersebut bisa menjadi stressor bagi anak.

- 3) Kepentingan atau Minat: Kepentingan individual setiap individu berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain. Minat anak akan sesuatu yang tidak sesuai dengan orang tuanya akan melahirkan perbedaan dan akhirnya akan menimbulkan kekerasan. Item sikap pada questioner adalah 21-30.

Tabel 4. Faktor Kepentingan atau Minat

Kepentingan Atau Minat			
Peserta	Pretest	Posttest	Peningkatan (nilai Gain)
1	15	34	0.10 Rendah
2	17	35	0.10 Rendah
3	17	36	0.10 Rendah
4	13	33	0.11 Rendah
5	12	32	0.11 Rendah
6	18	38	0.11 Rendah
7	13	33	0.11 Rendah
8	18	35	0.09 Rendah
9	16	35	0.10 Rendah
10	12	33	0.11 Rendah
11	19	35	0.09 Rendah
12	16	35	0.10 Rendah
13	16	34	0.10 Rendah
14	18	34	0.09 Rendah
15	15	35	0.11 Rendah
16	15	33	0.10 Rendah
17	13	32	0.10 Rendah
18	15	35	0.11 Rendah
19	14	35	0.11 Rendah
20	14	33	0.10 Rendah
21	13	34	0.11 Rendah
22	21	38	0.09 Rendah
23	13	32	0.10 Rendah
24	18	36	0.10 Rendah
25	13	30	0.09 Rendah
26	13	37	0.13 Rendah
27	13	31	0.10 Rendah
28	22	40	0.10 Rendah
Rata-rata			0.10 Rendah

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat perubahan persepsi kekerasan pada anak oleh orang tua yang disebabkan oleh faktor minat. Perubahan tersebut tergolong rendah. Peserta yang tertinggi perubahannya adalah pada peserta nomor 26 yakni 0.13 sedangkan peserta yang memiliki perubahan terendah secara merata pada 5 peserta yakni 0.09. Hal ini bisa dipahami bahwa faktor minat orang tua pada anak telah berubah. Minat atau kepentingan orang tua yang sebelumnya berlebihan (mengatur berlebihan) akan berusaha untuk dikurangi. Mengatur anak secara berlebihan akan mengurangi kreativitas anak. Pemahaman ini menjadi hal baru bagi orang tua untuk diterapkan dalam pengasuhan keseharian.

Mengatur berlebihan yang dimaksud bisa dipahami disebabkan oleh sikap egosentrisme dari orang tua. Egoisme adalah suatu sifat buruk orang tua yang mementingkan dirinya atau hanya berminat atau berkepentingan akan urusan pribadinya¹³. Egoisme orang tua akan berdampak terhadap anak, yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya. Orang tua seharusnya mampu memperlihatkan kepada anak sikap yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat, dan ramah.

- 4) Pengalaman masa lalu. Seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang pernah dialami di masa lalu. Pengalaman buruk atau mendapatkan tindakan kekerasan oleh orang tua saat masa anak-anak juga akan diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Secara kognitif orang tua meyakini bahwa perlakuan kekerasan itu adalah yang baik dan secara emosional adanya perasaan agar anak juga merasakan apa

¹³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15.

yang dulu dirasakannya. Item sikap pada questioner adalah 31-40.

Tabel 5. Faktor Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman Masa Lalu				
Peserta	Pretest	Posttest	Peningkatan (nilai Gain)	
1	17	17	0.00	Rendah
2	22	22	0.00	Rendah
3	16	16	0.00	Rendah
4	17	17	0.00	Rendah
5	15	15	0.00	Rendah
6	16	15	-0.01	Rendah
7	15	15	0.00	Rendah
8	24	23	-0.01	Rendah
9	15	16	0.01	Rendah
10	15	16	0.01	Rendah
11	23	22	-0.01	Rendah
12	15	15	0.00	Rendah
13	17	16	-0.01	Rendah
14	20	19	-0.01	Rendah
15	17	17	0.00	Rendah
16	18	18	0.00	Rendah
17	15	14	-0.01	Rendah
18	18	18	0.00	Rendah
19	17	17	0.00	Rendah
20	17	19	0.01	Rendah
21	16	15	-0.01	Rendah
22	19	18	-0.01	Rendah
23	14	14	0.00	Rendah
24	20	19	-0.01	Rendah
25	11	11	0.00	Rendah
26	14	17	0.02	Rendah
27	17	15	-0.01	Rendah
28	22	28	0.03	Rendah
Rata-rata			0.00	Rendah

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat perubahan persepsi kekerasan pada anak oleh orang tua yang disebabkan oleh faktor pengalaman masa lalu. Perubahan tersebut tergolong rendah. Faktor pengalaman masa lalu ini menjadi temuan menarik karena hanya 5 peserta yang mengalami perubahan persepsi yakni peserta 9, 10, 20, 26 dan 28, terdapat 13 peserta yang memiliki persepsi tetap dan terdapat 10 peserta yang tidak mengalami perubahan persepsi. Hal ini bisa dipahami bahwa faktor pengalaman masa lalu masih sulit dirubah bagi sebagian besar peserta. Pengalaman kekerasan yang dialami oleh peserta oleh orang tua saat masih anak-anak masih menjadi bayangan dalam

mendidik anak saat ini. Akan tetapi, komitmen peserta dalam merubah cara pandang melihat pengasuhan yang keras masa lalu tersebut tetap akan menjadi konsen bagi peserta.

Pengalaman masa lalu dimana orang tua (peserta) mendapatkan cara-cara otoriter dari orang tua diterapkan di anak. Seth Odame mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif lebih mudah berpengaruh pada performa akademik anak-anak di pendidikannya.¹⁴ Hal ini bisa dipahami bahwa gaya pengasuhan yang otoriter oleh orang tua pada anak juga masih dianggap memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter anak. Keyakinan ini juga masih dianggap cara cepat dalam mendisiplinkan anak untuk mengikuti perintah dari orang tua.

- 5) Pengharapan: Pengharapan akan sesuatu dapat menyimpangkan persepsi seseorang dalam melihat apa yang orang harapkan lihat. Harapan orang tua kepada anak yang berlebihan sehingga dipaksakan dan saat anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua akan menerapkan kekerasan pada anak. Item sikap pada questioner adalah 41-50.

¹⁴ Seth Odame-Mensah and Emmanuel Kofi Gyimah, "The role of permissive and neglected parenting style in determining the academic performance of adolescent in the senior high school in the Birim Municipality", *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol. 9., No. 4, 2018.

Tabel 6. Faktor Pengharapan

Pengharapan				
Peserta	Pretest	Posttest	Peningkatan (nilai Gain)	
1	17	36	0.10	Rendah
2	18	36	0.10	Rendah
3	18	38	0.11	Rendah
4	15	35	0.11	Rendah
5	13	33	0.11	Rendah
6	19	38	0.10	Rendah
7	14	33	0.10	Rendah
8	19	35	0.09	Rendah
9	14	34	0.11	Rendah
10	13	34	0.11	Rendah
11	19	35	0.09	Rendah
12	15	35	0.11	Rendah
13	16	35	0.10	Rendah
14	19	34	0.08	Rendah
15	17	37	0.11	Rendah
16	14	35	0.11	Rendah
17	15	34	0.10	Rendah
18	15	35	0.11	Rendah
19	16	37	0.11	Rendah
20	15	34	0.10	Rendah
21	14	34	0.11	Rendah
22	18	39	0.12	Rendah
23	12	33	0.11	Rendah
24	19	38	0.10	Rendah
25	13	29	0.09	Rendah
26	14	38	0.13	Rendah
27	18	31	0.07	Rendah
28	24	40	0.09	Rendah
Rata-rata			0.10	Rendah

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat perubahan persepsi kekerasan pada anak oleh orang tua yang disebabkan oleh faktor pengharapan. Perubahan tersebut tergolong rendah. Peserta yang tertinggi perubahannya adalah pada peserta nomor 26 yakni 0.13 sedangkan peserta yang terendah perubahannya adalah pada peserta nomor 27 yakni 0.07. Hal ini bisa dipahami bahwa faktor pengharapan orang tua pada anak telah berubah. Harapan yang berlebihan pada anak dan membandingkan dengan orang lain akan mulai berkurang. Orang tua akan berusaha melihat anak sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Perkembangan anak harus dilihat secara utuh, yang mencakup fisik, mental, sosial, dan emosi.¹⁵ Pada

¹⁵ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Jadi Orang tua Shalih! Sebelum Meminta Anak Shalih*, (Bandung: Mizania, 2013), hlm. 62.

setiap tahap perkembangan anak seharusnya dilihat sebagai bagian yang utuh. Setiap tahap perkembangan tersebut terdapat tugas yang mesti dilalui. Tugas tersebut seharusnya dipahami oleh orang tua sehingga kemampuan pada setiap proses perkembangan dapat dimaksimalkan. Pengharapan yang sesuai dengan tahap perkembangan akan sangat membantu mengoptimalkan kemampuan anak.

Dalam pandangan Psikologi Islam, manusia telah memiliki seperangkat potensi, disposisi, dan karakteristik unik.¹⁶ Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keislaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan, dan sifat lainnya, semua potensi itu bukan diturunkan dari orang tua, melainkan diberikan oleh Allah SWT sejak di alam perjanjian.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan pokok pada penelitian ini yaitu:

1. Bimbingan klasikal Islami yang dilakukan sebagai upaya preventif tindakan kekerasan orang tua pada anak memberi dampak pada ranah persepsi orang tua.
2. Persepsi kekerasan orang tua pada anak menurun berdasarkan analisis dengan membandingkan sebelum diberikan bimbingan klasikal Islami dengan setelah diberikan bimbingan klasikal Islami.
3. Bimbingan klasikal Islami akan efektif apabila dilaksanakan atau difasilitasi oleh profesional atau akademisi yang berperan aktif dalam isu-isu *parenting*.

¹⁶ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Tangerang: Quantum Teaching, 2006), hlm. 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, R. “Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver.” *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 3, No. 2 (2017).
- A. Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, dan A. Saleh (Institut Pertanian Bogor, Mayor Komunikasi Pembangunan). “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Juli 2010, Vol. 08. No.02 ISSN 1693-3699.
- Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu, *Jadi Orang tua Shalih! Sebelum Meminta Anak Shalih*, Bandung: Mizania, 2003.
- Cahyadi, A., Mubin, *Psikologi Perkembangan*. Tangerang: Quantum Teaching, 2006.
- Rahmad, “Peningkatan keterampilan praktek pengalaman lapangan melalui bimbingan klasikal (Studi di Jurusan Bimbingan Konseling Islam FDK UIN SUSKA Riau).” *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 1 (2015).
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi*, Terjemahan, Jakarta: PT Prenhalindo, 2003.
- Saleh, Adnan Achiruddin, *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Saleh, Adnan Achiruddin, *Bimbingan Klasikal Islami; Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, Makassar: Aksara Timur, 2019.
- Praditama, Sandhi., Nurhadi, Atik C. B., “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial.” *Jurnal FKIP UNS, Jurnal Independent* Vo. 3, No. 1 (2010).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

- Seth Odame-Mensah, Emmanuel Kofi Gyimah. *The role of permissive and neglected parenting style in determining the academic performance of adolescent in the senior high school in the Birim Municipality*. Journal of education and practice ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol. 9., No. 4 (2018).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Verawati, M., Hery E., “Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak di Ponogoro”. *Jurnal Psikologia*, Vol. 7, No. 1 (2016).
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2004.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

